

BAB V

KESIMPULAN

Hubungan baik antara Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin terjalin atas beberapa alasan. Diantaranya, menjaga perdamaian dengan bangsa lain, menjaga hubungan politik yang lebih dinamis, rasa solidaritas, mengambil pembelajaran positif dari bangsa lain, dan lain-lain. Secara historis, Raja Abdul Aziz adalah inspirasi dari salafisme Al Banna. Sejak 1928, Al Banna membangun kemitraan dengan beberapa tokoh penting Arab Saudi, hingga akhirnya tahun 1936 ia melaksanakan ibadah haji. Hubungan baik tetap terjaga pada era kepemimpinan Hasan Hudhaibi, SA menjadi mediator konflik antara IM dan Gamal Abdul Nasser.

Hubungan baik antara keduanya berlanjut pada dukungan materil SA kepada IM. Sejak awal tahun 1936, Wakil Menteri Keuangan Muhammad Srouf Al Farhan di bawah perintah Raja Abdul Aziz konsisten memberikan bantuan rutin kepada IM. Berlanjut pada hubungan SA dan IM era Muhammad Mursi, sesaat setelah terpilihnya Mursi sebagai Presiden Mesir, SA adalah negara pertama yang dikunjungi Mursi. Tanggapan SA atas kunjungan tersebut pun baik.

Terkait kudeta di negara-negara Timur Tengah, SA menunjukkan sikap dan respon yang berbeda-beda kepada satu negara dengan negara lainnya. Hal itu dipengaruhi oleh kepentingan nasional yang dibawanya. Dalam kudeta Turki, SA menyambut kesuksesan Presiden Erdogan dalam menggagalkan kudeta militer. Pada bulan Maret 2015, bentuk intervensi SA dalam kudeta Yaman adalah

memimpin serangan udara dan blokade laut. Respon SA terhadap kudeta di Tunisia tidak se-agresif responnya terhadap kudeta di Mesir. Terhadap kudeta di Suriah, SA menunjukkan keprihatinan dan kesedihan mendalam atas kezaliman yang terjadi di Suriah. Berbeda dengan kudeta di negara-negara Timur Tengah sebelumnya, sikap SA terhadap kudeta di Mesir lebih terkesan agresif.

Enam hari setelah penggulingan Mursi, SA kembali menunjukkan dukungan aktifnya terhadap kudeta. SA mengumumkan bahwa ia menyumbangkan dana US\$ 5 miliar untuk Mesir. Bukan itu saja, SA menjanjikan akan memberikan bantuan keuangan non stop jika negara-negara Barat menghentikan bantuannya kepada Mesir. Alasan SA mendukung kudeta didorong oleh tiga hal, yakni keadaan politik dalam negeri SA, kondisi ekonomi dan militer SA dan konteks internasional. Sistem pemerintahan SA yang monarki absolut mendapat ancaman dari pengaruh IM yang membawa rezim demokrasi. Sehingga, tindakan SA dalam mendukung kudeta atas Mursi adalah untuk menghapuskan pengaruh IM yang dianggap menjadi ancaman bagi kelangsungan sistem monarkinya. Tindakannya didukung pula oleh kapabilitas ekonomi dan militer SA. Dengan keadaan ekonomi dan militer yang kuat, SA dapat dengan mudah untuk melancarkan dukungannya. Alasan lainnya adalah faktor konteks internasional, SA ingin mengembalikan kembali rezim Husni Mubarak yang mana menjadi sekutu SA. Alasan berikutnya adalah karena kolega SA memiliki kepentingan masing-masing terhadap IM dan Mesir. Dan SA ingin membantu koleganya untuk melancarkan kepentingannya di Mesir.

Di samping ada pihak yang mendukung kudeta Mesir, adapula pihak yang begitu mengecam. Misalnya, Uni Eropa melalui Kepala Kebijakan Luar Negeri,

Catherine Ashton mengecam kudeta Mesir. Ennahda Rachid Ghannouchi, pemimpin partai mewakili para islamis di Tunisia menyatakan keheranannya terhadap kudeta. Ia begitu tidak sepakat terhadap penggulingan pimpinan yang dipilih secara demokratis, sebab hasilnya akan menumbuh-suburkan radikalisme. Adapun Inggris, Inggris tidak mendukung intervensi militer sebagai cara untuk menyelesaikan sengketa dalam sistem demokrasi. Begitupun dengan Amerika Serikat yang digadang-gadang ada di balik kudeta, ternyata menyatakan keprihatinannya. Bagi Jerman, intervensi militer adalah kemunduran besar bagi demokrasi Mesir. Indonesia pun begitu mengecam kudeta yang meruntuhkan demokrasi Mesir.